



ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN CILACAP

Azis Pratomo[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April 2014

Keywords:

Pengembangan Wilayah,
Pertumbuhan Ekonomi,
Potensi Daerah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data times series dengan periode waktu tahun 2008-2012 yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Cilacap dan jurnal serta literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metoda analisis yang digunakan yaitu Tipologi Klassen, Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, Analisis Skalogram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap dan kawasan kerjasamanya adalah Kawasan Barat dengan pusat pertumbuhan ekonomi Kecamatan Majenang, Kawasan Tengah dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Gandrungmangu, Kawasan Timur dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Kesugihan, untuk pengembangannya perlu dengan meningkatkan investasi guna mengembangkan sektor unggulan yang berdaya saing kompetitif dan komparatif, sehingga menopang Kecamatan Hiterlandnya untuk tumbuh dan berkembang.

Abstract

This study aims to determine the potential districts as the centers of economic growth in Cilacap. The data used in this study is secondary data in the form of data times series with the time period of 2008-2012 are sourced from BPS Central Java, and Cilacap BPS journals and literature related to the research. The analytical method used is Typology Klassen, Analysis of Location Quotient (LQ), Model Growth Ratio (MRP), Overlay Analysis, Analysis Schallogram. The results of this study indicate that the center of economic growth in Cilacap and its cooperation, the center of the western region 's economic growth is in Majenang subdistrict, the center of the central region's economic growth is in Gandrungmangu subdistrict, the center of East region's economic growth is in Kesugihan subdistrict, for its development needs to increase the investment in order to develop seed sector become competitive and comparative, so it can sustain the District Hiterland to grow and develop.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Desentralisasi diartikan sebagai penyerahan kewenangan pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara otonomi daerah diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Undang-Undang nomor 32 tahun 2004), sehingga pemerintah kabupaten/kota diharapkan mampu mandiri di dalam penyelenggarakan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta pendanaan.

Kondisi ini akan mampu meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber potensi yang dimiliki daerah, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat diusahakan seminimal mungkin. Kunci keberhasilan sistem desentralisasi melalui otonomi daerah dimana kebijakan pembangunan daerah ditekankan pada kekhasan karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal. Pembangunan ekonomi daerah juga harus mampu menumbuhkan semangat untuk memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh masing-masing daerah apabila dibiarkan begitu saja akan menyebabkan terjadinya kesenjangan kemakmuran antar daerah maupun antar kawasan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, kondisi, situasi alamiah dan sebagainya, yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan daerah yang memiliki potensi melimpah semakin kaya, sedangkan daerah yang memiliki potensi terbatas menjadi semakin miskin, sehingga perlunya cara untuk memperkecil tingkat ketimpangan daerah. Kondisi yang semacam itu dialami oleh Kabupaten Cilacap yaitu terjadinya

ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Cilacap, dan ketimpangan itu dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) suatu daerah. PDRB Kabupaten Cilacap dapat terlihat di tabel 1

Tabel 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 berdasarkan rata-rata antar Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2008-2012 (juta rupiah)

Kecamatan	Rata-rata	Rank
Cilacap Selatan	853.759	1
Majenang	810.783	2
Cilacap Utara	744.546	3
Wanareja	601.497	4
Cilacap Tengah	560.591	5
Cimanggu	555.937	6
Kesugihan	543.139	7
Kroya	501.790	8
Jeruklegi	470.858	9
Sidareja	423.953	10
Dayeuhluhur	409.882	11
Adipala	374.509	12
Maos	329.686	13
Nusawungu	305.116	14
Sampang	303.707	15
Karangpucung	297.683	16
Cipari	295.704	17
Binangun	294.345	18
Gandrungrang	253.205	19
Kawunganten	241.782	20
Kedungreja	182.848	21
Bantarsari	153.361	22
Patimuan	136.847	23
Kampung Laut	43.095	24

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa terjadi kesenjangan antar kecamatan di Kabupaten Cilacap, dari rata-rata PDRB keseluruhan antar kecamatan di Kabupaten Cilacap selama tahun 2008-2012 yaitu sebesar 403.693 (juta rupiah), terlihat ada beberapa kecamatan yang mempunyai tingkat PDRB yang jauh diatas rata-rata dan ada beberapa kecamatan jauh dibawah rata-rata PDRB antar kecamatan di Kabupaten Cilacap, kita ambil contoh 3 kecamatan yang jauh diatas rata-rata dan 3 kecamatan yang jauh dibawah rata-rata.

Diantaranya 3 kecamatan yang jauh diatas rata-rata yaitu Kecamatan Cilacap Selatan 853.759 (juta rupiah), kemudian dikuti oleh Kecamatan Majenang 810.783 (juta rupiah), kemudian Kecamatan Cilacap Utara 744.546 (juta rupiah), dengan rata-rata PDRB untuk seluruh kecamatan yaitu sebesar 403.693 (juta rupiah), kemudian 3 kecamatan yang jauh

dibawah rata-rata yaitu Kecamatan Kampunglaut 43.095 (juta rupiah), Kecamatan Patimuan 136.847 (juta rupiah), Kecamatan Bantarsari 153.361 (juta rupiah) dari rata-rata PDRB untuk seluruh kecamatan yaitu sebesar 403.693 (juta rupiah).

Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata PDRB yang ada di Kabupaten Cilacap, tidak bisa mewakili kondisi riil yang ada dilapangan, keadaan itu juga menjadi perhatian yang khusus dari pemerintah Kabupaten Cilacap dan pihak-pihak yang terkait untuk mencari solusi yang tepat.

Selain dengan PDRB Kabupaten, ketidakmerataan pembangunan daerah dapat dilihat dari perbedaan jumlah dan jenis fasilitas pelayanan yang terdapat dalam daerah tersebut. Perbedaan yang sangat mencolok dalam ketersediaan fasilitas pelayanan dapat menunjukkan bahwa terdapat daerah yang kurang mengalami pertumbuhan baik sosial maupun ekonomi. Kurang memadahinya fasilitas pelayanan akan mendorong lambatnya pertumbuhan suatu daerah. Pada Tabel 2 Pada Tabel 1.2 dapat diketahui jumlah dan jenis fasilitas pelayanan yang terdapat pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap yang meliputi tempat pendidikan, kesehatan, peribadatan, lembaga keuangan, pasar, hotel, perusahaan dan data penunjang lainnya.

Tabel 2 Jumlah dan Jenis Fasilitas Pelayanan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Cilacap

Kecamatan	Jumlah	Jumlah Unit	Rank
	Fasilitas		
Majenang	16	799	1
Gandrungrangu	10	683	2
Cimanggu	14	662	3
Kesugihan	10	649	4
Wanareja	9	611	5
Kroya	10	540	6
Karangpucung	8	513	7
Kedungreja	8	472	8
Kawunganten	9	469	9
Cipari	9	438	10
Nusawungu	9	433	11
Sidareja	11	407	12
Dayeuhluhur	14	401	13
Jeruklegi	11	386	14
Bantarsari	8	384	15
Adipala	9	360	16
Binangun	9	310	17
Cilacap Tengah	12	308	18
Patimuan	8	306	19
Cilacap Utara	14	299	20
Cilacap Selatan	12	280	21
Maos	8	246	22
Sampang	16	231	23
Kampunglaut	8	87	24

Berdasarkan Tabel 2 dapat dikatahui bahwa jumlah fasilitas yang terdapat antar kecamatan di Kabupaten Cilacap juga menunjukkan ketidakmerataan pembangunan, yaitu terlihat bahwa Kecamatan Majenang mempunyai jumlah 799 unit dari rata-rata unit untuk keseluruhan kecamatan di Kabupaten Cilacap yaitu 423 unit, dan Kecamatan Kampung Laut mempunyai fasilitas jauh dibawah rata-rata yaitu hanya sebesar 87 unit, sehingga menimbulkan permasalahan disparitas antar wilayah. Ketidakmerataan penyebaran sumber daya alam dan pembangunan fasilitas sosial ekonomi menyebabkan pertumbuhan wilayah juga tidak merata. Upaya pemerataan guna mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah akan terus diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Cilacap.

Salah satu kebijakan pemerintah atau solusi untuk mempersempit kesenjangan antar daerah adalah dengan pusat pertumbuhan, berdasarkan teori mengenai pusat pertumbuhan dapat berfungsi secara fungsional dan geografis. secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi industri adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kegiatan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut, walaupun tidak ada interaksi antar usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005).

Menurut Tarigan (2005) ciri-ciri dari pusat pertumbuhan adalah:

Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan.

Adanya efek pengganda (multiplier effect),

Adanya konsentrasi geografis dari beberapa sektor atau fasilitas,

Bersifat mendorong daerah belakangnya,

RUMUSAN MASALAH

Dari tingkat PDRB antar kecamatan di Kabupaten Cilacap selama tahun 2008-2012 dan data Skalogram berupa jumlah dan jenis fasilitas pelayanan antar kecamatan di Kabupaten Cilacap, nampak adanya kesenjangan antar kecamatan di Kabupaten Cilacap, sehingga perlu suatu strategi untuk memperkecil tingkat ketimpangan daerah yang ada. Salah satunya adalah dengan penentuan suatu tempat (kecamatan) berdasarkan potensi yang dimilikinya guna sebagai pusat pertumbuhan yang nantinya akan mendorong daerah lain untuk tumbuh dan berkembang.

Bertitik tolak latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah.

Bagaimana struktur perekonomian masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap?

Sektor-sektor ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap?

Kecamatan manakah yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan?

Bagaimana strategi pengembangan dari kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan tersebut?

Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

Mengetahui struktur perekonomian masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Mengetahui kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan.

Mengetahui strategi pengembangan dari kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Kuncoro, 2002)

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu wilayah. Apabila hasil perhitungan menunjukkan $LQ > 1$ berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$ berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor) (Tarigan, 2006).

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kita yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis Shift-Share. Pendekatan MRP dibagi menjadi dua, yaitu RPR adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan I wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi dan RPS adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan I di wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I wilayah referensi

Overlay Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak

mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Notasi positif berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif kurang dari satu. RPR bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan total diwilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ nilai positif hanya diberikan pada sector ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$).

Analisis skalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peran suatu kota berdasarkan pada kemampuan kota/daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa kota/daerah tersebut mempunyai tingkat yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan (Sagala : 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

analisis Tipologi Klassen antar kecamatan di Kabupaten Cilacap dilihat dari Perkembangan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi, serta nilai rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi di setiap kecamatan dan Kabupaten Cilacap selama periode pengamatan yaitu tahun 2008 – 2012, dan dengan hasil rata-rata pertumbuhan Kabupaten Cilacap sebesar 3,82% dan dengan rata-rata PDRB per kapita di Kabupaten Cilacap sebesar 5.547.559, selengkapnya sebagai berikut.:

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Dayeuhluhur per tahun sebesar 2,98% dan PDRB per kapita di Kecamatan Dayeuhluhur sebesar Rp 8.706.724, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Dayeuhluhur termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan.

kemudian Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Wanareja per tahun sebesar 4,26%, dan PDRB per kapita di Kecamatan Wanareja sebesar Rp 6.323.532, menurut Tipologi Klassen membawa

Kecamatan Wanareja termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Majenang per tahun sebesar 5,37% dan PDRB per kapita di Kecamatan Majenang sebesar Rp 5.672.615, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Majenang termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cimanggu per tahun sebesar 4,44% dan PDRB per kapita di Kecamatan Cimanggu sebesar Rp 5.672.615, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Cimanggu termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Karangpucung per tahun sebesar 4,77% dan PDRB per kapita di Kecamatan Karangpucung sebesar Rp 4.816.291, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Karangpucung termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cipari per tahun sebesar 4,62% dan PDRB per kapita di Kecamatan Cipari sebesar Rp 4.816.291, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Cipari termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Sidareja per tahun sebesar 5,05% dan PDRB per kapita di Kecamatan Sidareja sebesar Rp 7.429.420, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Sidareja termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Sidareja per tahun sebesar 5,09% dan PDRB per kapita di Kecamatan Kedungreja sebesar Rp 2.278.078, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Kedungreja termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Patimuan per tahun sebesar 2,98% dan PDRB per kapita di Kecamatan Patimuan sebesar Rp 8.706.724, menurut Tipologi Klassen membawa

Kecamatan Patimuan termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Gandrungmangu per tahun sebesar 4,56% dan PDRB per kapita di Kecamatan Gandrungmangu sebesar Rp 2.475.026, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Gandrungmangu termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Bantarsari per tahun sebesar 4,52% dan PDRB per kapita di Kecamatan Bantarsari sebesar Rp 2.237.780, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Bantarsari termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kawunganten per tahun sebesar 5,12% dan PDRB per kapita di Kecamatan Kawunganten sebesar Rp 3.084.824, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Kawunganten termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kampung Laut per tahun sebesar 4,35% dan PDRB per kapita di Kecamatan Kampung Laut sebesar Rp 2.700.505, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Kampung Laut termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jeruklegi per tahun sebesar 4,35% dan PDRB per kapita di Kecamatan Jeruklegi sebesar Rp 7.581.203, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Jeruklegi termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kesugihan per tahun sebesar 4,78% dan PDRB per kapita di Kecamatan Kesugihan sebesar Rp 5.648.947, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Kesugihan termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Adipala per tahun sebesar 5,47% dan PDRB per kapita di Kecamatan Adipala sebesar Rp 4.689.016, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Adipala termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemduian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Maos per tahun sebesar 3,58% dan PDRB per kapita di Kecamatan Maos sebesar Rp 6.962.653, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Maos termasuk dalam kategori daerah maju tapi tertekan.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Sampang per tahun sebesar 6,01% dan PDRB per kapita di Kecamatan Sampang sebesar Rp 8.192.153, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Sampang termasuk dalam kategori daerah dan cepat tumbuh.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kroya per tahun sebesar 6,69% dan PDRB per kapita di Kecamatan Kroya sebesar Rp 4.898.392, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Kroya termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemduian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Binangun per tahun sebesar 4,92% dan PDRB per kapita di Kecamatan Binangun sebesar Rp 4.478.739, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Binangun termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat

kemduian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Nusawungu per tahun sebesar 4,92% dan PDRB per kapita di Kecamatan Nusawungu sebesar Rp 3.967.613, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Nusawungu termasuk dalam kategori daerah berkembang cepat.

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cilacap Selatan per tahun sebesar 6,27% dan PDRB per kapita di Kecamatan Cilacap Selatan sebesar Rp 10.908.166, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Cilacap Selatan termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh,

kemudian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cilacap Tengah per tahun

sebesar 8,20% dan PDRB per kapita di Kecamatan Cilacap Tengah sebesar Rp 6.681.277, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Cilacap Tengah termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

kemduian rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cilacap Utara per tahun sebesar 5,94% dan PDRB per kapita di Kecamatan Cilacap Utara sebesar Rp 10.872.746, menurut Tipologi Klassen membawa Kecamatan Cilacap Utara termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi) dan manakah yang bukan merupakan sektor basis (non basic sector). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan rata-rata selama 5 tahun antara tahun 2008-2012 Location Quotient (LQ) tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap selengkapnya dapat dilihat di table berikut :

Keterangan :
 Pertanian
 Pertambangan dan penggalian
 Industri Pengolahan
 Listrik, Gas dan Air bersih
 Bangunan
 Perdagangan, Hotel dan Restoran.
 Pengangkutan dan Komunikasi
 Keuangan, Persewaan dan Jasa
 Perusahaan.
 Jasa-jasa.

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa hasil rata-rata Location Quotient antar kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2008-2012, dapat di

Kecamatan	Sektor								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Dayeuhluhur	1,96	0,05	0,04	0,06	0,40	0,17	0,22	0,34	0,38
Wanareja	1,19	0,08	0,29	0,11	0,64	0,83	0,38	0,56	0,58
Majenang	0,60	0,66	0,83	0,50	0,23	1,12	0,65	0,73	0,50
Cimanggu	1,00	0,00	0,69	0,02	0,62	0,84	0,47	0,55	0,31
Karangpucung	0,78	2,07	0,28	0,04	0,08	0,55	0,25	1,00	2,45
Cipari	1,60	0,05	0,26	0,09	0,07	0,45	0,32	0,65	0,36
Sidareja	0,85	0,00	0,43	0,15	0,19	1,18	1,13	0,52	0,45
Kedungreja	0,58	2,72	0,65	0,12	0,97	0,53	0,68	1,68	0,75
Patimuan	0,99	1,30	0,23	0,15	0,97	0,47	0,90	1,26	0,96
Gandrumanggu	0,91	1,50	0,16	0,07	0,20	0,74	0,57	1,43	1,31
Bantarsari	1,39	0,00	0,06	0,03	0,09	0,74	0,42	0,86	0,75
Kawunganten	1,51	0,01	0,05	0,02	0,07	0,48	0,45	1,20	0,76
Kampung Laut	1,79	0,02	0,01	0,03	0,04	0,58	0,11	0,04	0,46
Jeruklegi	1,03	2,66	0,52	0,04	0,04	0,72	0,43	0,36	0,42
Kesugihan	0,41	1,47	0,83	0,18	0,52	1,18	0,84	0,85	0,43
Adipala	0,93	0,85	0,60	0,05	1,00	0,42	1,52	0,72	0,49
Maos	0,40	0,38	0,34	0,18	4,99	0,69	0,75	0,55	0,93
Sampang	0,53	0,25	0,46	0,13	2,12	0,74	1,90	1,39	0,41
Kroya	0,49	0,00	0,43	0,19	0,13	1,57	1,02	0,61	0,91
Binangun	1,06	0,00	0,62	0,07	1,20	0,54	0,20	0,70	0,82
Nusawungu	0,96	1,03	0,58	0,07	0,52	0,51	0,80	0,77	0,92
Cilacap Selatan	0,22	1,98	1,76	4,27	0,46	0,48	0,53	0,66	0,56
Cilacap Tengah	0,04	0,23	1,27	1,56	1,27	0,66	1,72	0,87	1,47
Cilacap Utara	0,04	0,23	1,89	2,14	1,17	0,53	0,77	0,70	1,10

ketahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi), hal ini didasarkan pada hasil perhitungan LQ yang bernilai lebih dari satu (>1), sehingga sektor basis antar kecamatan sebagai berikut : kecamatan yang hanya memiliki 1 sektor basis di pertanian yaitu Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Cipari, Kecamatan Bantarsari, dan Kecamatan Kampung Laut, kemudian sektor basis di pertambangan dan penggalian yaitu Kecamatan Nusawungu, kemudian sektor basis di perdagangan, hotel dan restoran yaitu Kecamatan Majenang, kemudian sektor basis di bangunan yaitu Kecamatan Maos, sedangkan kecamatan yang memiliki 2 sektor basis di sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Kedungreja, dan Kecamatan Patimuan, kemudian sektor basis di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian yaitu Kecamatan Jeruklegi, kemudian sektor basis di pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu Kecamatan Kesugihan, kemudian sektor basis di sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu Kecamatan Adipala, kemudian sektor basis di sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu Kecamatan Kroya dan Kecamatan Sidareja, kemudian sektor basis di sektor pertanian, sektor bangunan yaitu Kecamatan Binangun, sedangkan kecamatan yang memiliki 3 sektor basis di sektor pertambangan dan penggalian, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan , sektor Jasa-jasa yaitu Kecamatan Gandrungmangu, kemudian sektor basis di sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu Kecamatan Sampang, kemudian sektor basis di sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih yaitu Kecamatan Cilacap Selatan, sedangkan yang memiliki 4 sektor basis di sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan,

sektor jasa-jasa, sedangkan yang memiliki 5 sektor basis di sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu Kecamatan Cilacap Tengah dan merupakan kecamatan yang memiliki sektor basis terbanyak.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam penerlitian ini digunakan untuk melengkapi analisis Location Quotient (LQ) guna menentukan sektor unggulan. Pada dasarnya alat analisis ini sama dengan alat analisis LQ, letak perbedaannya terletak pada kriteria penghitungannya. Analisis LQ menggunakan kriteria distribusi, sedangkan Model Rasio Pertumbuhan menggunakan kriteria pertumbuhan. Identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan memberikan tanda positif (+) dan tanda negatif (-). Tanda positif (+) diberikan untuk koefisien komponen yang memiliki nilai lebih dari satu.

Berikut ini hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan antar Kecamatan di Kabupaten Cilacap selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, dengan kriteria bahwa kecamatan yang mempunyai nilai RPr dan RP_s yang keduanya bernilai positif memenuhi kriteria pertama yang artinya kegiatan sektor yang menonjol baik di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten, memenuhi kriteria kedua atau sektor yang mempunyai RPr yang positif (+) dan nilai RP_s yang negatif (-), berarti pada tingkat Kabupaten sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol namun pada tingkat Kecamatan belum menonjol, memenuhi kriteria ketiga RPr yang negatif (-) dan nilai RP_s positif (+), berarti pada tingkat Kabupaten sektor tersebut mempunyai pertumbuhan kurang menonjol namun pada tingkat Kecamatan menonjol, Sedangkan kegiatan sektor yang tingkat pertumbuhannya memenuhi kriteria keempat atau sektor yang mempunyai RPr (-) dan RP_s yang negatif (-) yang berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat Kabupaten Cilacap maupun tingkat Kecamatan Dayeuhluhur mempunyai pertumbuhan kurang menonjol.

Kecamatan dayeuhluhur menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan , sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Wanareja menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Majenang menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Cimanggu menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan.

Kecamatan Karangpucung menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Cipari menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Sidareja menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan,

Kecamatan Kedungreja menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu tidak ada sektor yang menjadi sektor unggulan.

Kecamatan Patimuan menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran,

Kecamatan Gandrungmangu menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor

bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Bantarsari menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

Kecamatan Kawunganten menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Kampung Laut menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Jeruklegi menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Kesugihan menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Kecamatan Adipala menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Maos menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Sampang menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Kroya menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Binangun menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Nusawungu menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kecamatan Cilacap Selatan menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor bangunan, sektor pedagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Cilacap Tengah menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pedagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa.

Kecamatan Cilacap Utara menurut analisis MRP yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Pendekatan Overlay pada dasarnya merupakan penggabungan analisis Location Quotient dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) baik Rasio Pertumbuhan wilayah Referensi (RPr) maupun Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs). Penggabungan kedua alat analisis ini untuk memperoleh hasil identifikasi kegiatan sektoral yang unggul, baik dari sisi kontribusinya maupun sisi pertumbuhannya. Identifikasi kegiatan unggulan ditunjukkan melalui overlay antara RPr, RPs dan LQ. Koefisien dari ketiga komponen tersebut kemudian disamakan satuannya dengan memberikan tanda positif (+) dan notasi negatif (-). Notasi positif (+) diberikan untuk koefisien komponen yang lebih besar dari satu.

keterangan dibawah ini menerangkan hasil analisis Overlay di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap selama kurun waktu lima tahun (2008-2012) adalah sebagai berikut :

Kecamatan Dayeuhluhur berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Dayeuhluhur tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Wanareja berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Wanareja tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Majenang berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Majenang tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Cimanggu berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Cimanggu tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Karangpucung berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Karangpucung tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Cipari berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Cipari tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Sidareja berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Sidareja tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Kedungreja berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kedungreja tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Patimuan berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Patimuan tidak terdapat sektor

unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Gandrungmangu berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Gandrungmangu tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Bantarsari berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Bantarsari tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Kawunganten berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kawunganten tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Kampung Laut berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kampung Laut tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Jeruklegi berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Jeruklegi tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Kesugihan berdasarkan analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kesugihan terdapat sektor unggulan yang mempunyai daya saing secara komparatif dan kompetitif yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Kecamatan Adipala berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Adipala tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Maos berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Maos tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Sampang berdasarkan analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Sampang terdapat sektor unggulan yang mempunyai daya saing kompetitif dan

komparatif yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Kecamatan Kroya berdasarkan analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kroya terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kecamatan Binangun berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Binangun tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Nusawungu berdasarkan analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Nusawungu terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Kecamatan Cilacap Selatan berdasarkan hasil analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Gandrungmangu tidak terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Kecamatan Cilacap Tengah berdasarkan analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Cilacap Tengah terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor jasa-jasa

Kecamatan Cilacap Utara analisis Overlay yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Cilacap Utara terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan

Berdasarkan Analisis Skalogram diperoleh hasil sebagai berikut: daerah kerjasama Kawasan Barat di Kabupaten Cilacap yang menjadi pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Majenang dan daerah hiterlandnya yaitu Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Kedungreja, Kecamatan Cipari, dan Kecamatan Sidareja, kemudian untuk Kawasan Tengah di Kabupaten Cilacap daerah atau kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhannya

adalah Kecamatan Gandrungmangu dan daerah hiterlandnya yaitu Kecamatan Kawunganten, Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Bantarsari, Kecamatan Cilacap Tengah, Kecamatan Patimuan, Kecamatan Cilacap Selatan, Kecamatan Kampung Laut, kemudian untuk Kawasan Timur di Kabupaten Cilacap daerah atau kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Kesugihan dan daerah yang menjadi hiterlandnya yaitu Kecamatan Kroya, Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Adipala, Kecamatan Binangun, Kecamatan Cilacap Utara, Kecamatan Maos dan Kecamatan Sampang.

Pembahasan Potensi Pengembangan Kecamatan Yang Menjadi Pusat Pertumbuhan,

Kawasan Barat di Kabupaten Cilacap dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Majenang Mempunyai struktur perekonomian menurut analisis Tipologi Klassen masuk dalam kategori daerah yang Maju dan Cepat tumbuh artinya bahwa Kecamatan Majenang mempunyai rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di bandingkan dengan Kabupaten Cilacap sehingga menurut Tipologi Klassen Kecamatan Majenang termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh. Perlu pengembangan sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif dengan melihat sektor yang sudah menjadi sektor basis sehingga diharapkan dapat cepat berkembang. Berdasarkan Analisis skalogram Kecamatan Majenang menempati Rank pertama dengan jumlah unit 799, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ada di Kecamatan Majenang sehingga dapat menunjang atau menimbulkan pengaruh terhadap daerah hiterlandnya untuk tumbuh dan berkembang.

Kawasan Tengah di Kabupaten Cilacap dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Gandrungmangu Mempunyai struktur perekonomian yang menurut analisis Tipologi Klassen termasuk daerah yang berkembang cepat, sehingga perlu pengembangan menjadi daerah yang maju dan cepat. Hasil analisis

Overlay menunjukkan bahwa di Kecamatan Gandrungmangu Perlu pengembangan sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif dengan melihat sektor yang sudah menjadi sektor basis sehingga diharapkan dapat cepat berkembang, berdasarkan analisis skalogram Kecamatan Gandrungmangu menempati rank kedua dengan jumlah unit 683, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ada di Kecamatan Gandrungmangu, sehingga dapat menunjang atau menimbulkan pengaruh terhadap daerah hiterlandnya untuk tumbuh dan berkembang.

Kawasan Timur Cilacap di Kabupaten Cilacap dengan pusat pertumbuhan Kecamatan Kesugihan, Mempunyai struktur perekonomian yang berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen bahwa Kecamatan Kesugihan termasuk daerah yang maju dan cepat tumbuh, berdasarkan Hasil analisis Overlay menunjukkan bahwa di Kecamatan Kesugihan terdapat sektor unggulan yang memiliki daya saing komparatif dan kompetitif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, Berdasarkan analisis skalogram Kecamatan Kesugihan menempati rank keempat dengan jumlah unit 649 dan masih perlu untuk ditingkatkan guna menunjang Kecamatan Kesugihan sebagai pusat pertumbuhan dan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ada di Kecamatan Kesugihan, sehingga dapat menunjang atau menimbulkan pengaruh terhadap daerah hiterlandnya untuk tumbuh dan berkembang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi perekonomian antar kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2008-2012 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis menggunakan tipologi klassen diperoleh kesimpulan :

Daerah atau kecamatan yang termasuk dalam kategori maju dan cepat tumbuh adalah Wanareja, Majenang, Cimanggu, Sidareja,

Jeruklegi, Kesugihan, Sampang, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara.

Daerah atau kecamatan yang termasuk dalam kategori maju tapi tertekan adalah Dayeuhluhur, dan Maos.

Daerah atau kecamatan yang termasuk dalam kategori berkembang cepat adalah Karangpucung, Cipari, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Kampung Laut, Adipala, Kroya, Binangun, dan Nusawungu .

Daerah atau kecamatan yang termasuk dalam kategori daerah relatif tertinggal adalah tidak ada daerah atau kecamatan yang tergolong dalam kriteria ini, artinya tidak ada daerah atau kecamatan di Kabupaten Cilacap yang masuk dalam kategori daerah relatif tertinggal.

Berdarkan analisis menggunakan Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay diperoleh kesimpulan :

Kecamatan yang tidak memiliki sektor unggulan yaitu Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kampung Laut, Jeruklegi, Adipala, Maos, Binangun, Cilacap Selatan.

Kecamatan yang memiliki satu sektor unggulan yaitu Kawunganten, Kesugihan, Sampang, Nusawungu.

Kecamatan yang memiliki dua sektor unggulan yaitu Kroya, dan Cilacap Utara.

Kecamatan yang memiliki tiga sektor unggulan yaitu Cilacap Tengah dan Cilacap Utara.

Berdasarkan Analisis menggunakan Skalogram diperoleh kesimpulan, bahwa yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Cilacap ada tiga kecamatan yaitu

Kecamatan Majenang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Barat dengan jumlah fasilitas 799 unit dan menempati Rank pertama dibandingkan dari jumlah unit total dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Kecamatan Gandrungmangu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Tengah dengan jumlah fasilitas 683 unit dan

menempati Rank kedua dibandingkan dari jumlah unit total dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Kecamatan Kesugihan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur dengan jumlah fasilitas 649 unit dan menempati Rank keempat dibandingkan dari jumlah unit total dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil analisis diatas guna pengembangan kecamatan yang terpilih sebagai pusat pertumbuhan adalah

Kecamatan Majenang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Barat di Kabupaten Cilacap perlu pengembangan sektor potensial guna menjadi sektor unggulan dengan menggali potensi dan memanfaatkan fasilitas yang ada guna menunjang Kecamatan Majenang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan barat di Kabupaten Cilacap, kemudian untuk

Kecamatan Gandrungmangu sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Tengah di Kabupaten Cilacap perlu pengembangan sektor potensial, menjadi sektor unggulan yang akan bersinergi dengan pemanfaatan dan peningkatan jumlah fasilitas, guna peningkatan pendapatan perkapita di Kecamatan Gandrungmangu sehingga mendorong Kecamatan Gandrungmangu menjadi daerah yang masuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh, karena sampai saat ini Kecamatan Gandrungmangu masuk kategori daerah berkembang cepat,

Kecamatan Kesugihan sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Timur perlu memaksimalkan sektor unggulan yang telah ada dan peningkatan jumlah fasilitas guna menopang atau mendorong daerah hiterlandnya untuk tumbuh dan berkembang.

Saran

Potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap harus diupayakan melalui strategi pembangunan yang tepat dengan memperhatikan potensi masing-masing kecamatan. Potensi setiap kecamatan merupakan modal dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

pengembangan sektor potensial dapat dilakukan dengan cara :

Memanfaatkan kekayaan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.

Membangun atau meningkatkan infrastruktur fisik yang menunjang pengembangan masing-masing sektor.

Mengundang para investor dan mengadakan kredit lunak dengan pengelola secara profesional.

Mengadakan koordinasi antara pemerintah daerah dengan para pelaku usaha di masing-masing sektor.

Dengan munculnya pusat pertumbuhan yang baru yang terbagi dalam kawasan kerjasama harus mampu mendorong daerah hinterlandnya untuk tumbuh dan berkembang. Dengan adanya koordinasi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dan daerah hinterlandnya, guna membangun kerjasama yang baik untuk meningkatkan perekonomian, berdasarkan potensi yang dimiliki setiap daerah, Sehingga dapat memperkecil tingkat kesenjangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ardila, Refika. 2012. Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. Jurnal: UNNES.
- Arsyad, Lincoln. 1999. Ekonomi Pembangunan : Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN
- Bhinadi, Ardito. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8 No. 1, Juni 2003 Hal: 39 – 48 Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013a. Cilacap dalam Angka tahun 2013. BPS Cilacap.
- _____. 2013b. Pendapatan Regional Kabupaten Cilacap Tahun

2013. BPS Cilacap. Cilacap.

Burhanuddin, 2007. Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Dharmasraya :

Identifikasi Potensi Wilayah dan Kota Sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayan.

Jurnal : Universitas Andalas Padang..

Danastri, Sasya dan Hendarto, Mulyo. 2011. Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan. Jurnal FE Cirebon.

Ekawati, Ni Komang dan Nyoman. "Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung". Jurnal FE Udayana.

Fattah, Sanusi dan Rahman, Abdul. 2013. "Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province In Indonesia (Analisis Pembangunan Ekonomi Daerah di Kabupaten / Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Di Indonesia)". Journal of Economics and Sustainable Development.

Gunawan, Diah Setyorini dan Ratna. 2008. "Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmasakeb". Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 9, No.1, halaman 26-43

Kuncoro, Mudrajat, 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan selatan 1993-1999, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No.1, 2002.

Kuncoro, Mudrajat, 2004, Otonomi dan Pembangunan Daerah, Erlangga, Jakarta.

Prishardoyo, Bambang. 2008. "Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005". JEJAK, Vol. 1 No. 1, halaman 1-8.

Pujiati, Amin. 2009. Analisis Kawasan Andalan Di Jawa Tengah. Jurnal: FE UNNES.

Puspitawati, Linda Tustiana. 2013. "Analisis Perbandingan Faktor-faktor Penyebab

- Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur". Skripsi. Semarang: FE UNNES kawasan Andalan di Jawa Tengah.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk menghadapi Abad 21. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rusdarti. 2010. Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan Ukm Unggulan Di Kabupaten Semarang. Jurnal : FE UNNES.
- Sabana, Choliq. 2007. "Analisis Pengembangan Kota Pekalongan sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah". Tesis: FE Undip
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional wilayah di Indonesia Bagian Barat. Prisma 3 Maret 1997. Jakarta.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno, Adi.2012. Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmasakeb Tahun 2007- 2010.
- Todaro M.P. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara.